Jurnal Insan Pengabdian Indonesia
Volume 4, Nomor 2, Juni 2026
E-ISSN: 2986-7371; P-ISSN: 2986-7363, Hal. 139-152
DOI: https://doi.org/10.62007/jouipi.v4i2.777
Tersedia: https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUIPI

Transfer Pengetahuan Industri Herbal PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. kepada Pelaku Usaha Mikro Waroeng Wedang Rempah di Bengkulu

Herbal Industry Knowledge Transfer from PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. to Micro Enterprise Waroeng Wedang Rempah in Bengkulu

Veny Puspita[1], Sintia Anggriani[2*], Arllyna Karvina Buulelle[3], Nadcua Sintia Octaviani[4], Reno Rizal Kusuma[5]
[1-5] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Bengkulu, Indonesia
**Penulis Korespondensi: sintiaanggriani713@gmail.com*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 20 April 2026;
Revisi: 20 Mei 2026;
Diterima: 27 Juni 2026;
Terbit: 30 Juni 2026

Keywords: *Competitiveness; Herbal Industry; Knowledge Transfer; MSMEs; Quality Control.*

Abstract. *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in herbal beverages have great potential in supporting the regional economy, but still face various obstacles in aspects of production standardization, quality control, and business management. This community service activity aims to increase the capacity of MSMEs through the transfer of knowledge based on herbal industry practices adapted from the production system of PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. The activity was carried out at the MSME Waroeng Wedang Rempah Bengkulu with a direct mentoring approach. The methods used included initial observation, gap analysis, education on production hygiene, the preparation of simple production Standard Operating Procedures (SOPs), improvements to product packaging and labels, and evaluation through pre- and post-tests. The results of the activity showed an increase in partners' understanding of production standards and quality control, the preparation of simple production SOPs, improved hygiene practices, improved product packaging information, and the implementation of simple financial records. This activity proves that large-scale herbal industry knowledge transfer can be applied to the MSME scale and contributes to strengthening the managerial foundation and increasing the competitiveness of local products.*

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) minuman herbal memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian daerah, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek standarisasi produksi, pengendalian mutu, dan manajemen usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas UMKM melalui transfer pengetahuan berbasis praktik industri herbal yang diadaptasi dari sistem produksi PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Kegiatan dilaksanakan pada UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu dengan pendekatan pendampingan langsung. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, analisis kesenjangan, edukasi higienitas produksi, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) produksi sederhana, perbaikan kemasan dan label produk, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra mengenai standar produksi dan pengendalian mutu, tersusunnya SOP produksi sederhana, peningkatan praktik higienitas, perbaikan informasi kemasan produk, serta diterapkannya pencatatan keuangan sederhana. Kegiatan ini membuktikan bahwa transfer pengetahuan industri herbal berskala besar dapat diadaptasi secara aplikatif pada skala UMKM dan berkontribusi dalam memperkuat fondasi manajerial serta meningkatkan daya saing produk lokal.

Kata Kunci: Daya Saing; Industri Herbal; Pengendalian Mutu; Transfer Pengetahuan; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor pangan olahan dan minuman herbal berperan penting dalam mendukung perekonomian daerah, khususnya dalam memanfaatkan potensi sumber daya lokal (Tambunan, 2019). Di Provinsi Bengkulu, produk pangan tradisional dan minuman herbal berkembang sebagai usaha masyarakat yang cukup signifikan (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun demikian, sebagian besar UMKM masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saing produk, yang meliputi aspek kualitas, standarisasi, pengemasan, dan pemasaran (Tambunan, 2019).

Permasalahan umum yang dihadapi UMKM minuman herbal meliputi belum diterapkannya Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis, rendahnya pengendalian mutu bahan baku, kurangnya perhatian terhadap higienitas proses produksi, serta desain kemasan yang belum informatif dan kompetitif (Nofianti et al., 2024). Selain itu, keterbatasan pengetahuan manajerial dan pemasaran digital menyebabkan produk lokal sulit bersaing dengan industri skala besar yang telah memiliki sistem produksi terstandarisasi (Chaffey & Ellis-Chadwick, 2019). Kondisi ini secara langsung berdampak pada rendahnya kepercayaan konsumen dan terbatasnya akses pasar bagi produk UMKM herbal.

Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas UMKM adalah transfer pengetahuan dari perusahaan yang telah memiliki sistem produksi dan manajemen usaha yang mapan (Ibidunni et al., 2020). Transfer pengetahuan tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga pembelajaran praktik terbaik dalam pengelolaan bahan baku, proses produksi higienis, pengendalian mutu, pengemasan, hingga distribusi produk (Pranowo et al., 2022). Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku usaha dan peningkatan kinerja organisasi.

Salah satu perusahaan nasional yang berhasil mengintegrasikan resep tradisional berbasis herbal dengan teknologi modern dan standar mutu ketat adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Perusahaan ini menerapkan sistem produksi terstruktur mulai dari seleksi bahan baku, pengujian laboratorium, proses ekstraksi, formulasi produk, hingga pengemasan higienis sesuai standar Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) (PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., 2023). Model pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara standar mutu, konsistensi produksi, dan manajemen yang terorganisir mampu meningkatkan daya saing produk herbal di pasar nasional maupun internasional.

Meskipun demikian, praktik industri tersebut belum banyak diadaptasi secara sistematis pada skala UMKM, khususnya di Kota Bengkulu. Penelitian terdahulu mengenai

pemberdayaan UMKM pangan menunjukkan bahwa pendampingan berbasis standar mutu mampu meningkatkan kualitas produk dan memperluas akses pasar (Nofianti et al., 2024). Namun, pendekatan yang spesifik menghubungkan sistem produksi industri herbal berskala nasional dengan kebutuhan UMKM lokal masih jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik industri herbal berskala besar dengan kapasitas operasional UMKM, sehingga diperlukan model transfer pengetahuan yang aplikatif dan kontekstual.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengembangan model transfer pengetahuan industri herbal berbasis praktik PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. yang disederhanakan dan diadaptasi sesuai kapasitas UMKM. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek teknis produksi, tetapi juga pembentukan pola pikir kewirausahaan berbasis standar mutu, konsistensi kualitas, dan orientasi pasar. Mitra kegiatan adalah UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu, yang bergerak di bidang minuman herbal berbasis rempah dengan sistem produksi skala rumah tangga dan berlokasi di Jalan Danau No. 27, Kota Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis dan menerapkan model transfer pengetahuan industri herbal dalam meningkatkan daya saing UMKM melalui studi kasus pada Waroeng Wedang Rempah Bengkulu. Diharapkan model ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan UMKM minuman herbal berbasis standar industri di Kota Bengkulu dan daerah sekitarnya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode pendampingan partisipatif. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual dan aplikatif sesuai kondisi nyata UMKM (Safrianti et al., 2022). Studi kasus juga dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap proses transfer pengetahuan industri herbal berbasis praktik PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. yang diadaptasikan pada satu UMKM mitra.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu yang berlokasi di Jalan Danau No. 27, Kota Bengkulu. Pelaksanaan berlangsung selama satu bulan yang mencakup tahap observasi awal, pendampingan intensif, dan evaluasi hasil kegiatan.

Sasaran Kegiatan

Mitra dalam kegiatan ini adalah UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu. Pemilihan mitra dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) usaha telah berjalan minimal

satu tahun; (2) menggunakan bahan baku lokal; (3) belum memiliki SOP tertulis; dan (4) bersedia mengikuti proses pendampingan. Peserta kegiatan adalah pemilik dan pengelola UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu.

Tahapan Pelaksanaan

Metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap observasi awal melalui kuesioner pra kegiatan yang diberikan kepada pemilik dan pengelola UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu. Kuesioner tersebut digunakan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan pemahaman mitra terkait standar produksi, higienitas, pengemasan, dan manajemen usaha sebelum pendampingan dilaksanakan. Dari hasil kuesioner pra kegiatan, ditemukan bahwa mitra belum sepenuhnya memahami standar produksi industri herbal, belum menerapkan SOP tertulis, dan memiliki keterbatasan dalam pengelolaan keuangan usaha. Atas dasar temuan tersebut, tim pelaksana merancang program pendampingan yang terfokus dan terukur (Nofianti et al., 2024). Selanjutnya dilakukan tahapan pelaksanaan kegiatan sesuai permasalahan yang ditemukan, dan diakhiri dengan evaluasi (Iznilillah et al., 2022). Secara rinci, pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat tahap utama, yaitu:

Observasi Awal dan Analisis Kesenjangan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kondisi awal UMKM secara langsung di lokasi usaha, meliputi proses produksi, higienitas, penggunaan bahan baku, sistem pengemasan, dan manajemen keuangan. Hasil observasi kemudian dibandingkan dengan standar praktik industri herbal PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., khususnya pada aspek: (a) seleksi dan pengendalian bahan baku; (b) proses produksi higienis; (c) pengendalian mutu sederhana; (d) standarisasi prosedur kerja (SOP); serta (e) pengemasan dan pelabelan produk. Gap analysis ini digunakan sebagai dasar penyusunan rencana pendampingan yang tepat sasaran dan terukur (Iznilillah et al., 2022; Nofianti et al., 2024).

Pendampingan dan Pelatihan Peningkatan Standar Produksi. Pendampingan dilakukan secara langsung di lokasi usaha dengan tiga fokus utama, yaitu: a) Edukasi produksi higienis, mencakup pengenalan penggunaan alat pelindung diri (sarung tangan, penutup kepala, celemek), tata cara pemisahan area bahan baku dengan produk jadi, serta teknik penyimpanan bahan baku rempah yang tepat agar kualitas terjaga; b) Penyusunan SOP produksi sederhana, yaitu mendampingi mitra dalam menyusun dokumen SOP yang memuat tahapan persiapan bahan baku, proses perebusan dan penyaringan rempah, pengemasan, hingga penyimpanan produk jadi secara tertulis dan sistematis; c) Perbaikan kemasan dan label produk, yaitu mendampingi mitra dalam mendesain ulang kemasan dengan menambahkan informasi komposisi bahan, berat bersih, tanggal kedaluwarsa, dan identitas produsen sesuai ketentuan

label pangan. Metode pendampingan langsung ini dipilih karena terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku pelaku usaha dibandingkan pelatihan yang bersifat satu arah (Wardhana et al., 2025; Nofianti et al., 2024).

Konsultasi Manajemen Usaha. Kegiatan ini difokuskan pada pendampingan penerapan pencatatan keuangan sederhana bagi mitra, mencakup pencatatan arus kas harian, pemisahan keuangan usaha dari keuangan pribadi, serta perhitungan harga pokok produksi (HPP) minuman herbal secara sederhana. Selain itu, diberikan pula konsultasi mengenai strategi pemasaran dasar, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi produk Waroeng Wedang Rempah kepada konsumen yang lebih luas (Chaffey & Ellis-Chadwick, 2019).

Evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pasca kegiatan yang dibandingkan dengan hasil kuesioner pra kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra. Selain itu, evaluasi juga mencakup: (b) observasi langsung terhadap perubahan praktik produksi di lokasi usaha; (c) dokumentasi perbaikan kemasan, label, dan dokumen SOP yang dihasilkan; serta (d) wawancara umpan balik dari pemilik UMKM mengenai manfaat dan keberlanjutan kegiatan. Penggunaan instrumen pre-test dan post-test merupakan cara yang valid dan reliabel untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta kegiatan pengabdian (Rachmawati et al., 2025).

Work Breakdown Structure (WBS)

Uraian tahapan kegiatan berdasarkan konsep Work Breakdown Structure (WBS) disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Work Breakdown Structure* Kegiatan Pengabdian.

Tujuan	Tahapan	Aktivitas
Meningkatkan kapasitas UMKM melalui transfer pengetahuan herbal	1. Persiapan	Survei lokasi dan identifikasi masalah UMKM; koordinasi dengan mitra; penyusunan rencana pendampingan
	2. Pelaksanaan	Diskusi dan analisis kesenjangan; edukasi higienitas produksi; penyusunan SOP sederhana; perbaikan kemasan dan label; konsultasi manajemen usaha
	3. Evaluasi	Pre-test dan post-test; observasi perubahan praktik; dokumentasi perbaikan; wawancara umpan balik mitra

Sumber Daya

Sumber daya yang digunakan pada setiap aktivitas kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sumber Daya Kegiatan Pengabdian.

No	Aktivitas	Manusia	Perangkat
1	Observasi awal dan identifikasi masalah	Pelaksana kegiatan	Lembar observasi, kamera
2	Analisis kesenjangan	Pelaksana kegiatan	Lembar kerja analisis
3	Edukasi higienitas produksi	Pelaksana kegiatan, Pemilik UMKM	Modul edukasi, alat peraga
4	Penyusunan SOP produksi sederhana	Pelaksana kegiatan, Pemilik UMKM	Komputer, printer
5	Perbaikan kemasan dan label produk	Pelaksana kegiatan, Pemilik UMKM	Komputer, software desain
6	Konsultasi manajemen usaha	Pelaksana kegiatan	Modul manajemen usaha
7	Evaluasi	Pelaksana kegiatan, Pemilik UMKM	Kuesioner evaluasi

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu: (a) Observasi langsung: pengamatan terhadap proses produksi, kondisi higienitas, penyimpanan bahan baku, sistem pengemasan, dan manajemen usaha secara langsung di lokasi UMKM. (b) Wawancara semi-terstruktur: wawancara mendalam dengan pemilik usaha untuk menggali informasi mengenai kendala, kebutuhan, dan harapan terkait peningkatan standar produksi dan pengelolaan usaha. (c) Dokumentasi: pencatatan dan pengarsipan seluruh proses kegiatan pendampingan, termasuk foto kegiatan, dokumen SOP yang disusun, serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan.

Model Transfer Pengetahuan

Model transfer pengetahuan dalam kegiatan ini mengacu pada praktik sistem produksi dan pengendalian mutu yang diterapkan oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., khususnya pada aspek: (1) seleksi dan pengendalian bahan baku; (2) proses produksi higienis; (3) pengendalian mutu sederhana; (4) standarisasi prosedur kerja (SOP); serta (5) pengemasan dan pelabelan produk.

3. HASIL

Kondisi Awal UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu yang berlokasi di Jalan Danau No. 27, Kota Bengkulu. Pada tahap observasi awal, dilaksanakan pemberian kuesioner pra kegiatan kepada pemilik dan pengelola UMKM untuk menganalisis tingkat pemahaman mitra mengenai standar produksi, higienitas, pengemasan, dan manajemen usaha sebelum pendampingan dilakukan. Dari hasil kuesioner tersebut, ditemukan bahwa mitra belum sepenuhnya memahami standar produksi industri herbal dan belum menerapkan prosedur kerja yang terdokumentasi.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses produksi minuman herbal di Waroeng Wedang Rempah masih dilakukan secara tradisional tanpa SOP yang terdokumentasi. Seluruh tahapan produksi mulai dari pemilihan bahan baku rempah hingga pengemasan dilakukan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan pemilik usaha. Dalam aspek higienitas, proses produksi belum menggunakan alat pelindung diri secara konsisten dan penyimpanan bahan baku belum memisahkan bahan yang telah diproses dari yang belum diproses. Pada aspek pengemasan, produk belum mencantumkan informasi komposisi, berat bersih, dan tanggal kedaluwarsa secara lengkap. Dari sisi manajemen usaha, pencatatan keuangan dilakukan secara manual dan belum terstruktur serta masih tercampur dengan keuangan pribadi pemilik.



Gambar 1. Tampak Depan Lokasi UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu.

Pendampingan Peningkatan Standar Produksi dan Penyusunan SOP

Berdasarkan hasil gap analysis, tim pelaksana merancang dan melaksanakan pendampingan peningkatan standar produksi yang diadaptasi dari sistem produksi PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Pendampingan dilakukan secara langsung di lokasi usaha selama periode kegiatan. Kegiatan diawali dengan diskusi bersama pemilik usaha untuk menyamakan pemahaman mengenai pentingnya standarisasi produksi dan manajemen mutu dalam industri herbal.

Selanjutnya tim pelaksana mendampingi mitra dalam menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) produksi sederhana yang memuat tahapan: (a) persiapan dan seleksi bahan

baku rempah; (b) proses perebusan dengan takaran yang konsisten; (c) penyaringan dan pendinginan; (d) pengemasan higienis; serta (e) penyimpanan produk jadi. Penyusunan SOP ini mengacu pada prinsip standarisasi yang diterapkan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. yang kemudian disederhanakan sesuai kapasitas UMKM (PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., 2023). Dengan adanya SOP tertulis, mitra kini memiliki panduan kerja yang dapat menjamin konsistensi rasa, takaran, dan kualitas produk di setiap siklus produksi.



Gambar 2. Diskusi dengan Pemilik UMKM.

Pendampingan Higienitas Produksi

Pendampingan higienitas produksi dilakukan melalui edukasi langsung kepada pemilik usaha mengenai penerapan praktik produksi yang bersih dan aman. Materi edukasi mencakup: (a) penggunaan alat pelindung diri (APD) berupa sarung tangan, penutup kepala, dan celemek selama proses produksi; (b) teknik mencuci tangan yang benar sebelum dan selama proses produksi; (c) pemisahan area kerja antara bahan baku, area produksi, dan area penyimpanan produk jadi; serta (d) teknik penyimpanan bahan baku rempah yang tepat untuk mempertahankan kualitas dan mencegah kontaminasi. Setelah pendampingan, mitra mulai menerapkan seluruh praktik higienitas tersebut secara konsisten dalam kegiatan produksi sehari-hari (Iznilillah et al., 2022).



Gambar 3. Proses Pendampingan Produksi Minuman Herbal.

Perbaikan Kemasan dan Label Produk

Pendampingan perbaikan kemasan dan label produk dilakukan dengan mendesain ulang tampilan kemasan minuman herbal Waroeng Wedang Rempah agar lebih informatif, profesional, dan memenuhi ketentuan label pangan. Sebelum pendampingan, kemasan produk hanya berupa wadah polos tanpa informasi yang memadai. Setelah pendampingan, kemasan produk diperbaiki dengan menambahkan: (a) nama produk dan merek; (b) komposisi bahan baku; (c) berat bersih atau volume; (d) tanggal produksi dan tanggal kedaluwarsa; serta (e) identitas produsen lengkap. Perbaikan kemasan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik visual produk, tetapi juga merupakan prasyarat penting untuk memperoleh izin edar P-IRT dan memasuki pasar ritel yang lebih luas (Nofianti et al., 2024).

Konsultasi Manajemen Usaha dan Evaluasi

Konsultasi manajemen usaha dilakukan untuk membantu mitra menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana. Mitra didampingi dalam memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi, membuat buku kas harian, serta menghitung harga pokok produksi (HPP) minuman herbal secara sederhana. Selain itu, diberikan pula pemahaman dasar mengenai strategi pemasaran melalui media sosial sebagai sarana memperluas jangkauan konsumen Waroeng Wedang Rempah di Kota Bengkulu.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner pasca kegiatan yang hasilnya dibandingkan dengan kuesioner pra kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra pada seluruh aspek yang didampingi. Secara rinci, perubahan yang terjadi setelah pendampingan adalah sebagai berikut: Pertama, mitra telah memiliki dokumen SOP produksi sederhana sebagai panduan kerja yang menjamin konsistensi kualitas produk. Kedua, mitra mulai menerapkan higienitas produksi secara konsisten dengan menggunakan APD dan menata ulang area kerja. Ketiga, kemasan produk telah diperbaiki dengan informasi label yang lengkap dan tampilan yang lebih profesional. Keempat, mitra mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana untuk memantau arus kas dan profitabilitas usaha (Pranowo et al., 2022; Safrianti & Puspita, 2021).

Diskusi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan transfer pengetahuan melalui pendampingan langsung mampu mendorong perubahan nyata pada praktik produksi dan manajemen usaha UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan peningkatan kesadaran pemilik usaha terhadap pentingnya standar mutu, konsistensi proses produksi, dan orientasi pasar yang lebih kompetitif. Hal ini selaras dengan temuan Ibidunni et al. (2020) bahwa transfer pengetahuan

yang dilakukan secara sistematis dan kontekstual berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha mikro dan kecil.

Secara konseptual, transfer pengetahuan merupakan proses penyampaian, adaptasi, dan internalisasi pengetahuan dari satu entitas ke entitas lain dengan tujuan meningkatkan kapasitas dan kinerja organisasi penerima (Ibidunni et al., 2020). Dalam kegiatan ini, sumber pengetahuan berasal dari sistem produksi dan pengendalian mutu PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., yang telah menerapkan standar Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) secara konsisten. Prinsip-prinsip tersebut kemudian disederhanakan dan diadaptasi agar sesuai dengan kapasitas sumber daya UMKM Waroeng Wedang Rempah, tanpa mengurangi esensi pengendalian mutu yang ingin dicapai. Pendekatan adaptasi semacam ini terbukti lebih efektif dibandingkan penerapan standar industri secara penuh yang seringkali tidak realistis bagi UMKM skala mikro (Pranowo et al., 2022).

Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) produksi sederhana merupakan salah satu capaian paling signifikan dari kegiatan ini. Sebelum pendampingan, seluruh proses produksi di Waroeng Wedang Rempah dilakukan berdasarkan kebiasaan dan ingatan pemilik tanpa panduan tertulis, sehingga konsistensi rasa, takaran, dan kualitas produk sulit dijaga. Setelah pendampingan, UMKM kini memiliki dokumen SOP yang mencakup tahapan persiapan bahan baku, proses perebusan dan penyaringan rempah, pengemasan, hingga penyimpanan produk jadi. Pada industri skala besar seperti PT Sido Muncul, standarisasi prosedur kerja merupakan fondasi utama dalam menjaga mutu dan keamanan produk secara konsisten (PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., 2023). Dengan adanya SOP sederhana ini, UMKM Waroeng Wedang Rempah telah mengambil langkah pertama menuju internalisasi prinsip manajemen mutu dalam skala mikro, yang juga menjadi prasyarat penting untuk memperoleh izin edar P-IRT di masa mendatang (Nofianti et al., 2024).

Peningkatan kesadaran dan praktik higienitas produksi merupakan dimensi perubahan yang tidak kalah penting. Sebelum pendampingan, proses produksi belum menggunakan alat pelindung diri secara konsisten dan area kerja belum tertata dengan baik. Melalui edukasi langsung, mitra mulai menerapkan penggunaan sarung tangan, penutup kepala, dan celemek selama proses produksi, serta melakukan pemisahan area bahan baku dengan area produk jadi. Higienitas produksi merupakan aspek kritis dalam industri pangan dan minuman herbal karena berkaitan langsung dengan keamanan konsumen dan ketahanan produk (Iznilillah et al., 2022). Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara partisipatif, bukan sekadar instruktif, lebih efektif dalam mendorong perubahan kebiasaan kerja yang berkelanjutan.

Perbaikan kemasan dan label produk memberikan dampak langsung terhadap daya saing Waroeng Wedang Rempah di pasar. Sebelum pendampingan, kemasan produk belum mencantumkan informasi komposisi bahan, berat bersih, dan tanggal kedaluwarsa secara lengkap. Setelah pendampingan, kemasan didesain ulang dengan tampilan yang lebih informatif dan profesional. Kemasan bukan sekadar pelindung produk, melainkan juga media komunikasi pemasaran yang memengaruhi persepsi dan keputusan pembelian konsumen (Chaffey & Ellis-Chadwick, 2019). Kelengkapan informasi pada label produk juga merupakan persyaratan regulasi yang wajib dipenuhi sebelum produk dapat memasuki pasar yang lebih luas, termasuk pasar ritel dan marketplace digital (Nofianti et al., 2024). Dengan demikian, perbaikan kemasan tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga membuka peluang perluasan distribusi secara signifikan.

Penerapan pencatatan keuangan sederhana merupakan aspek manajemen usaha yang juga mengalami perbaikan melalui kegiatan ini. Sebelum pendampingan, pengelolaan keuangan UMKM Waroeng Wedang Rempah masih bercampur antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, tanpa pencatatan yang terstruktur. Melalui konsultasi manajemen usaha, pemilik mulai menerapkan buku kas sederhana untuk mencatat pendapatan, biaya bahan baku, dan keuntungan bersih setiap siklus produksi. Kemampuan mencatat keuangan secara tertib merupakan fondasi penting bagi UMKM untuk dapat mengakses permodalan eksternal, mengukur profitabilitas usaha, dan merencanakan pengembangan bisnis secara lebih terukur (Safrianti & Puspita, 2021; Tambunan, 2019).

Dari perspektif pemberdayaan UMKM, keseluruhan hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan daya saing UMKM tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya modal finansial, melainkan juga oleh akses terhadap pengetahuan, praktik terbaik, dan pendampingan yang berkualitas (Tambunan, 2019). Model transfer pengetahuan berbasis industri herbal berskala nasional yang diterapkan dalam kegiatan ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip manajemen mutu dan standarisasi produksi dapat diterjemahkan secara aplikatif dalam skala usaha mikro, selama adaptasi dilakukan secara kontekstual sesuai kapasitas mitra (Pranowo et al., 2022). Temuan ini berpotensi menjadi model replikasi bagi kegiatan pengabdian serupa pada UMKM herbal lainnya di Kota Bengkulu maupun di daerah lain yang memiliki kekayaan sumber daya rempah-rempah lokal.

Berikut disajikan ringkasan indikator penyelesaian masalah berdasarkan hasil kegiatan: (a) Indikator Keberhasilan: Tersusunnya SOP produksi sederhana, peningkatan penerapan higienitas produksi, perbaikan kemasan dan label produk, serta diterapkannya pencatatan keuangan sederhana. (b) Kekuatan Internal: Motivasi dan keterbukaan pemilik UMKM dalam

menerima masukan; ketersediaan bahan baku herbal lokal yang melimpah; dan pengalaman usaha yang telah berjalan. (c) Kesempatan Eksternal: Meningkatnya minat konsumen terhadap produk herbal lokal; dukungan kebijakan pemerintah daerah terhadap pengembangan UMKM; serta potensi perluasan pasar melalui platform digital. (d) Kelemahan Internal: Keterbatasan sumber daya manusia dan modal usaha; sistem pencatatan yang belum terstruktur; serta belum adanya legalitas usaha dan sertifikasi produk. (e) Hambatan Eksternal: Persaingan dengan produk herbal industri berskala besar; keterbatasan akses informasi mengenai standar produksi; serta terbatasnya jaringan distribusi produk.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu menunjukkan bahwa transfer pengetahuan berbasis praktik industri herbal mampu meningkatkan kapasitas operasional usaha secara nyata. Pendampingan yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif menghasilkan perubahan pada beberapa aspek utama, yaitu: (1) tersusunnya SOP produksi sederhana; (2) meningkatnya kesadaran dan penerapan higienitas proses produksi; (3) perbaikan kemasan dan label produk; serta (4) mulai diterapkannya pencatatan keuangan sederhana.

Adaptasi prinsip-prinsip manajemen mutu dan standarisasi proses produksi dari PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. dapat diterjemahkan secara aplikatif dalam skala UMKM tanpa menghilangkan esensi pengendalian mutu. Kegiatan ini membuktikan bahwa praktik industri herbal berskala besar dapat menjadi model pembelajaran yang efektif bagi UMKM apabila disesuaikan dengan kapasitas sumber daya yang dimiliki, sehingga berkontribusi dalam memperkuat fondasi manajerial dan teknis UMKM serta meningkatkan daya saing produk di pasar lokal.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya. Pertama, UMKM perlu menjaga konsistensi penerapan SOP yang telah disusun agar peningkatan kualitas produk dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kedua, diperlukan pendampingan lanjutan khususnya dalam aspek legalitas usaha dan sertifikasi produk, seperti perizinan Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) atau sertifikasi halal. Ketiga, model transfer pengetahuan berbasis praktik industri herbal ini dapat direplikasi pada UMKM lain di Kota Bengkulu dengan penyesuaian terhadap karakteristik dan skala masing-masing usaha. Keempat, penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya dapat mengukur dampak kuantitatif, seperti peningkatan volume penjualan atau perluasan pasar,

untuk memperkuat bukti empiris peningkatan daya saing UMKM herbal.

PENGAKUAN

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada UMKM Waroeng Wedang Rempah Bengkulu atas kesediaan dan keterbukaan sebagai mitra kegiatan pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada pemilik dan seluruh karyawan UMKM yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada institusi pelaksana atas dukungan fasilitas dan sumber daya yang diberikan, serta seluruh anggota tim pelaksana yang telah berkontribusi dalam penyelesaian kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

Adhitya Ikhsani Wardhana, Endang Silaningsih, & Tini Kartini. (2025). Peningkatan kompetensi pelaku UMKM melalui program pelatihan dan pendampingan di Desa Margaluyu, Tanjungsari Sumedang. *Motivasi Jurnal Manajemen dan Bisnis*. https://doi.org/10.32502/motivasi.v10i1.631

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik usaha mikro kecil dan menengah*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. https://www.bps.go.id

Bank Indonesia. (2022). *Digitalisasi UMKM dan inklusi keuangan di Indonesia*. Bank Indonesia.

Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital marketing: Strategy, implementation and practice* (7th ed.). Pearson Education Limited.

Ibidunni, A. S., Kolawole, A. I., Olokundun, M. A., & Ogbari, M. E. (2020). Knowledge transfer and innovation performance of small and medium enterprises (SMEs): An informal economy analysis. *Heliyon*, *6*(8), e04740. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04740

Iznilillah, W., Kardaya, D., & Haris, H. (2022). Pengawasan mutu proses produksi keripik moring di UMKM Banjarwangi-Bogor. *Jurnal Pangan Halal*. https://doi.org/10.30997/jiph.v4i2.9899

Nofianti, K. A., Ekowati, J., Purwanto, B. T., Prayoga, A., Yuwono, M., Rijal, M. A. S., Suciati, S., Paramita, D. P., Sulistyowaty, M. I., & Hakim, L. (2024). Upaya peningkatan kualitas produk UMKM makanan minuman di Surabaya melalui pelatihan keamanan aditif dan kemasan pangan serta program self declare halal menggunakan aplikasi SEHATI. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(8), 1407–1413. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i8.7044

OECD. (2021). *SME and entrepreneurship outlook 2021*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/97a5bbfe-en

Pranowo, A. S., Irawan, T. T., Siregar, Z. M. E., & Jaya, R. I. K. (2022). Knowledge sharing, organizational learning capability, open innovation, and business performance: Evidence from food and beverage SMEs in Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, *6*(4), 561–573. https://doi.org/10.23887/ijssb.v6i4.51214

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (2023). *Laporan tahunan 2023 (Annual*

report 2023). https://www.sidomuncul.co.id

Rachmawati, R., Sadasri, L. M., Susilowati, A. P. E., Neta, A. R., Ananda, M., & Wicaksana, I. W. (2025). Penguatan UMKM melalui digital branding, digital marketing, dan literasi digital masyarakat. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, *3*(1), 41–57. https://doi.org/10.22146/parikesit.v3i1.17408

Safrianti, S., & Puspita, V. (2021). Peran manajemen keuangan UMKM di Kota Bengkulu sebagai strategi pada masa New Normal Covid-19. *Creative Research Management Journal*, *4*, 61–76. https://doi.org/10.32663/crmj.v4i1.1923

Safrianti, S., Puspita, V., Shinta, S. D., & Afriyeni, A. (2022). Tingkat financial technology terhadap peningkatan kinerja UMKM dengan variabel intervening inklusi keuangan pada pelaku UMKM Kota Bengkulu. *Management and Business Review*, *6*(2), 212–227. https://doi.org/10.21067/mbr.v6i2.7538

Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, *9*(1). https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4

World Bank. (2023). *MSME finance gap: Assessment of the shortfalls in financing micro, small, and medium enterprises*. World Bank Group.